

REPRESENTASI BARAT DALAM ANTOLOGI CERPEN

SAYYIDAH FIKHIDMATIK KARYA IHSĀN ‘ABD AL-QUDDŪS

(KAJIAN SASTRA PERJALANAN CARL THOMPSON)



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Humaniora

Oleh :

Arifatul Millah

NIM. 22201012019

Dosen Pembimbing:

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.

NIP. 19620908 199001 2 001

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI

Nama : Arifatul Millah

NIM : 22201012019

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Arifatul Millah
NIM: 22201012019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2571/Un.02/DA/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Representasi Barat dalam Antologi Cerpen Sayyidah fi Khidmatik Karya Ihsan Abd al-Quddus (Kajian Sastra Perjalanan Carl Thompson)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIFATUL MILLAH, L.c.,
Nomor Induk Mahasiswa : 22201012019
Telah diujikan pada : Kamis, 19 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

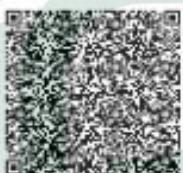
Valid ID: 67734b9e35c0e



Pengaji I

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.
SIGNED

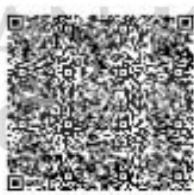
Valid ID: 677253bfdb87



Pengaji II

Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6773417742209



Yogyakarta, 19 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6773abca8fdd

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama	:	Arifatul Millah
NIM	:	22201012019
Program Studi	:	Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas	:	Adab dan Ilmu Budaya
Judul Tesis	:	"Representasi Barat dalam Antologi Cerpen <i>Sayyidah Fī Khidmatik</i> Karya Ihsān 'Abd Al-Quddūs (Kajian Sastra Perjalanan Carl Thompson)"

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 9 Desember 2024

Pembimbing



Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
NIP. 19620908 199001 2 001

MOTTO

والوقت أنفس ما عُنِيت بحفظه * وأرَاه أَسْهَل مَا عَلَيْكَ يَضِيع

“Waktu adalah harta paling berharga yang pantas untuk engkau jaga,
tapi aku melihatnya sebagai hal yang paling mudah untuk disia-siakan”.

- Yahya bin Hubairah



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

Kedua orang tua peneliti, abah Zainal Arifin Tahmid dan umi Iis Aisyah yang selalu mendo'akan, mendidik, dan selalu memperjuangkan dan mengutamakan pendidikan putra-putrinya, khususnya peneliti.

Kakakku tersayang, Zaimatul Mulhimah beserta kedua adikku tercinta, Muhammad Ishomuddin Alwi dan Zahwa Chayatunnufus yang telah banyak memberikan dukungan untuk peneliti.

Keluarga, khususnya ibu Faizah, sahabat, teman-teman, yang telah banyak memberikan peran penting dalam kehidupan peneliti.

Terima kasih.



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi Barat dalam antologi cerpen *Sayyidah fi Khidmatik* karya Ihsan ‘Abd al-Quddus, dengan menyoroti bagaimana Timur menghadapi superioritas Barat melalui perspektif oksidentalisme Hasan Hanafi. Sastra perjalanan dalam karya ini digunakan untuk membentuk citra Barat sekaligus merepresentasikan Timur sebagai entitas yang mempertahankan tradisi lokal dan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode simak, historis, dan perbandingan, dengan teori sastra perjalanan Carl Thompson serta pendekatan oksidentalisme Hasan Hanafi yang menekankan *al-turās wa at-tajdid*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang merepresentasikan Barat sebagai liyan yang sering dianggap superior, sementara Timur tampil sebagai subjek yang berfokus pada nilai religiusitas dan kemanusiaan. Perjalanan dalam cerpen-cerpen ini dikategorikan sebagai perjalanan eksploratif yang mencerminkan realitas masyarakat Timur dengan dua sikap berbeda: mempertahankan tradisi lama (*aṣ-Šilah al-Iṭṭiṣāl*) atau memutuskan hubungan dengan tradisi tersebut (*al-ṣilah al-inqīṭā*). Kesimpulannya, pengarang menekankan pentingnya pengakuan atas kekurangan dan kelebihan masing-masing pihak untuk mencapai kesetaraan representasi antara Timur dan Barat.

Kata Kunci: Timur, Barat, oksidentalisme, representasi, sastra perjalanan



ABSTRACT

This study examines the representation of the West in the anthology of short stories *Sayyidah fī Khidmatik* by Ihsan 'Abd al-Quddus, by highlighting how the East faces Western superiority through Hasan Hanafi's perspective of occidentalism. Travel literature in this work is used to shape the image of the West while representing the East as an entity that maintains local traditions and human values. This research uses listening, historical, and comparative methods, with Carl Thompson's travel literature theory and Hasan Hanafi's occidentalism approach that emphasizes al-turās wa at-tajdid. The results show that the author represents the West as an Other that is often considered superior, while the East appears as a subject that focuses on religiosity and humanity. The journeys in these short stories are categorized as exploratory journeys that reflect the reality of Eastern societies with two different attitudes: maintaining old traditions (*aṣ-Ṣilah al-Ittiṣāl*) or breaking with them (*al-ṣilah al-inqīṭā*). In conclusion, the author emphasizes the importance of recognizing the shortcomings and strengths of each side to achieve equal representation between the East and the West.

Keywords: East, West, occidentalism, representation, travel literature



الملخص

يبحث هذا البحث في تمثيل الغرب في مختارات إحسان عبد القدوس القصصية "سيدة في خدمتك"، من خلال تسلیط الضوء على كيفية مواجهة الشرق لتفوق الغرب من خلال منظور حسن حنفي للاستغراب. ويستخدم أدب الرحلات في هذا العمل لتشكيل صورة الغرب مع تقديم الشرق ككيان يحافظ على التقاليد المحلية والقيم الإنسانية. ويستخدم هذا البحث منهج القراءة المتأنية والتاريخ والمقارنة مع نظرية أدب الرحلات لكارل تومسون ومنهج حسن حنفي في أدب الرحلات الذي يؤكد على التراث والتجديد. وتظهر النتائج أن الكاتب يقدم الغرب بوصفه الآخر الذي غالباً ما يعتبر منقوفاً، بينما يظهر الشرق بوصفه موضوعاً يركز على الدين والإنسانية. وتصنف الرحلات في هذه القصص القصيرة على أنها رحلات استكشافية تعكس واقع المجتمعات الشرقية بمواقفين مختلفين: المحافظة على التقاليد القديمة (الصلة الاتصال) أو القطيعة معها (الصلة الانقطاع). وفي الخاتمة يؤكد المؤلف على أهمية الاعتراف بالضعف والقوة لدى كل طرف لتحقيق المساواة في التمثيل بين الشرق والغرب.

الكلمات الرئيسية: الشرق، والغرب، والاستغراب، والتمثيل، وأدب الرحلات



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَجَعَلَنَا مِنْ أُمَّةٍ نَّبِيًّا مُّحَمَّدًا صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. صَلَوةً وَسَلَامًا دَائِمًا مُتَلَازِمَيْنِ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah swt yang senantiasa memberikan kenikmatan berupa iman, Islam dan menjadikan kita semua umat nabi Muhammad saw. Semoga salawat dan salam senantiasa terlimpahcurahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, dan para sahabatnya sekalian. Atas bantuan dari berbagai pihak, penelitian dan penyusunan tesis ini dapat dirampungkan dengan judul “Representasi Barat dalam Antologi Cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* (Kajian Sastra Perjalanan Carl Thompson)”. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Andi Holilulloh, S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan kritik yang membangun dan saran yang bermanfaat untuk penulisan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya khususnya Dosen Program Studi Sarjana & Magister Bahasa dan Sastra Arab. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat untuk kehidupan kami kelak.
6. Kedua orang tua peneliti, abah Zainal dan umi Iis , yang tidak henti-hentinya memberikan cinta, kasih sayang, dan dukungan. Mba Zaim, Isom, Zahwa,

dan ibu Izah yang juga mempunyai peran penting dalam kehidupan peneliti. Semoga taufik dari Allah selalu menyertai, sehingga dapat senantiasa melakukan apa yang dicintai dan diridhai-NYA.

7. Pengasuh pondok pesantren al-Mardliyyah Bahrul Ulum dan pondok pesantren al-Hikmah 2, khususnya alm. KH. Mukhlis Hasyim yang dengan penuh kasih telah membagikan ilmu-ilmunya, menjadi sumber inspirasi dan pengingat bahwa setiap pengetahuan adalah cahaya yang tak ternilai harganya. Semoga Allah swt membalas keikhlasan, kebaikan, dan dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan.
8. Seluruh sahabat penulis, Ashfaron Mesir, khususnya Mameh, Icha, Asya, Ina, dan alm. Hala terima kasih atas kebersamaan, suka, duka, tangis, dan tawa yang tidak pernah terlupakan sejak pertama kali menginjakan kaki di negeri Kinanah. Teruntuk Rahma Haqi dan Yuanida Zena, terima kasih karena sudah memberikan banyak pelajaran hidup yang sangat berharga. Semoga senantiasa dijaga oleh Allah swt.
9. Seluruh teman selama penulis menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga khususnya teman-teman di kelas B yang telah menjadi teman baik penulis selama belajar di Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Arifatul Millah
NIM. 22201012019

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penyalinan dengan penggantian huruf abjad satu ke abjad lain. Pengertian transliterasi dapat dipahami sebagai penulisan atau pengucapan lambing bunyi dari bahasa asing yang dapat mewakili bunyi yang sama dalam sistem penulisan suatu bahasa. Pada tesis ini yang dimaksud adalah transliterasi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No.0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988. Berikut uraiannya:

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā'	t	-
س	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	-
ه	Hā'	ha'	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dal	d	-

ذ	Žal	ž	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	đ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ť	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ڙ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Waw	w	-
هـ	Hā'	h	-
ءـ	Hamzah	'	Apostrof
يـ	Yā	y	-

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعددة عَدَّة	Ditulis	<i>Muta 'addidah</i>
	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حَكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila Ta' Marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila Ta' Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِيِّ	Ditulis	<i>Zakāt al-fitri</i>
----------------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	A
-------	---------------	---------	---

-----	<i>kasrah</i>	ditulis	I
-----	<i>dammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṣḥah + alif</i>	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṣḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تنسي	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بِينَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VII. Kata sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

VIII. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>

IX. Pengecualian

Pengecualian sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia misalnya, hadis.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab namun sudah dilatinkan oleh penerbit seperti judul buku Al-Hijab.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
الملخص.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kajian Pustaka.....	9
1.6 Landasan Teori.....	14
1.7 Metode Penelitian.....	26
1.8 Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II BIOGRAFI PENGARANG DAN DESKRIPSI ANTOLOGI CERPEN <i>SAYYIDAH fī KHIDMATIK</i>.....	29
2.1 Biografi Pengarang.....	29
2.2 Deskripsi Antologi <i>Sayyidah fī Khidmatik</i>	32
2.3 Sinopsis Antologi Cerpen <i>Sayyidah fī Khidmatik</i>	32
BAB III REPRESENTASI TIMUR TERHADAP BARAT	40
3.1 Penggambaran Dunia Barat	40
3.1.1 Penggambaran Objektif.....	41
3.1.2 Penggambaran Subjektif	46

3.1.3 Strategi Mencapai Kepercayaan Pembaca	51
3.2 Pengungkapan Diri.....	59
3.2.1 Antara Romantik dan Pencerahan.....	59
3.2.2 Antara Perjalanan Turistik dan Eksploratif.....	63
3.2.3 Alur Perkembangan Diri dalam Perjalanan	65
3.3 Representasi Pengarang terhadap Liyan	69
3.3.1 Wacana Poskolonial dalam Representasi Liyan	70
3.3.2 Agenda Sastra Perjalanan	81
3.4 Sikap Timur dalam Oksidentalisme	87
3.4.1 Sikap Keterlibatan (<i>aṣ-Ṣilah al-Ittiṣāl</i>)	90
3.4.2 Sikap Keterputusan (<i>aṣ-Ṣilah al-Inqīṭā'</i>)	92
BAB IV KESIMPULAN	96
4.1 Kesimpulan	96
4.2 Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
CURRICULUM VITAE.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak abad ke-19, hubungan antara dunia Barat dan Timur khususnya Arab mengalami ketimpangan. Ketimpangan tersebut berupa dominasi-subordinasi yang menjadi penyebab konflik berkepanjangan antar dua peradaban.¹ Salah satu bentuk terkuat dari hegemoni dominasi-subordinasi adalah orientalisme, sebuah pendekatan Barat yang terus-menerus bergantung pada gagasan bahwa Barat lebih baik daripada Timur.² Penilaian Barat terhadap Timur khususnya Islam sudah dibangun dengan citra negatif yang kuat, sehingga Barat direpresentasikan sebagai kekuatan dan kestabilan, sementara Timur dicitrakan sebagai stagnansi, kekacauan, dan citra buruk lainnya.³ Kuasa atas Timur ditanamkan Barat melalui kolonialisme yang kemudian menjadi trauma dan luka yang dalam bagi peradaban Timur.⁴

Edward Said dalam bukunya *Orientalism* menegaskan bahwa kata *orient* secara harfiah berarti Timur yang merupakan arah terbitnya matahari. Secara geopolitik, *orient* menunjuk pada Timur Tengah, Asia, dan Timur Jauh, yang dikenal juga sebagai wilayah-wilayah yang dulunya pernah menjadi bagian dari salah satu imperium Eropa. Said menggunakan kata *orient* untuk menandakan

¹ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 9–10.

² Mochtar Pabottinggi, *Islam Antara Visi, Tradisi dan Hegemoni Bukan Muslim* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986).

³ Bobby S Sayyed, *A Fundamental Fear: Eurocentrism and the Emergence of Islamism* (London: Zed Book, 1997).

⁴ Salman Hamdani, “Pasang Surut Hubungan Islam-Barat,” *Jurnal Komunika* 8, no. 1 (2014), <https://dx.doi.org/10.24090/komunika.v8i1.747>.

sistem representasi yang dibingkai oleh kekuatan politik yang membawa Timur (*orient*) ke dalam kekaisaran Barat, pembelajaran Barat, dan kesadaran Barat. Barat menggunakan kata tersebut dalam hubungannya dengan Timur. Ini adalah bayangan cermin dari yang lebih rendah, yang asing (*liyan*) bagi Barat (*Occident*).⁵

Orientalisme secara singkat merupakan gaya Barat untuk mendominasi, merestrukturisasi, dan memiliki otoritas atas Timur. Dalam pandangan persepsi ini, Timur bersifat statis, tidak dapat dirubah, dan tidak dapat mendefinisikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, melalui orientalisme, Barat mengambil alih untuk mewakili Timur dengan tujuan untuk mengendalikan Timur dan menghilangkan kemampuannya untuk berbicara untuk dirinya sendiri.⁶

Terlepas dari faktor kolonialisme Barat, kemajuan Barat memicu kekaguman Timur khususnya Arab. Pada saat itulah, Barat bisa menjadi objek trauma dan kekaguman bagi Timur khususnya Arab.⁷ Tindakan terhadap Barat inilah yang memantik pencarian identitas bagi Arab, perjalanan panjang bangsa Arab sering dijadikan topik pembahasan dalam kajian sastra Arab modern. Terdapat beberapa novelis Arab yang banyak membahas tentang pertemuan antara Timur dan Barat dengan cara memposisikan tokoh Arab di Barat untuk menelusuri bagaimana perilaku dan sikapnya. Novel yang bertemakan tentang cara pandang Arab terhadap Barat banyak bermunculan setelah pendeklasian sekelompok pelajar Arab ke Eropa. Novel-novel tersebut kemudian menjadi rujukan negara-negara Arab

⁵ Elif Harris, "Edward Said's Orientalism: Definition, Summary & Analysis," *Elif notes* (blog), 14 Juni 2024, <https://elifnotes.com/edward-said-orientalism-definition-summary-analysis-quotes/>.

⁶ Harris.

⁷ Idrus Ruslan dan Mawardi Mawardi, "Dominasi Barat dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (24 Agustus 2019): 51–70, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484>.

tentang Barat. Novel-novel yang telah dikenal sebagai penghubung informasi Barat untuk Timur di antaranya adalah *Takhīṣ al-Ibrīz fī Talkhīṣ Bārīz* karya Rifa'ah al-Tahtawi yang terbit pada tahun 1834 di Mesir, ‘Uṣfūr Min as-Syarq’ oleh Tawfiq Al-Hakim yang juga terbit di Mesir pada tahun 1938, *Sayyidah fī Khidmati* karya Ihsan Abd al-Quddus yang terbit di Mesir pada tahun 1960. *Rīḥlah Ilā Awrubba* karya Jurji Zaydan yang terbit pada tahun 2012, dan lain-lain.⁸

Perjalanan yang dilakukan oleh penulis Arab tersebut didorong oleh beberapa motivasi. Pertama, motif keagamaan, yakni ketika seseorang melakukan perjalanan yang bertujuan untuk bertaubat, mensucikan hati, ataupun untuk memohon ampunan. Salah satu contohnya adalah perjalanan haji. Kedua, motif ilmiah atau pendidikan, yakni ketika perjalanan dilakukan untuk menambah ilmu pengetahuan di belahan dunia lain seperti di bidang kedokteran, teknik, arsitektur, dan lain-lain.⁹

Ketiga, motif politik, yakni ketiga perwakilan suatu negara mengunjungi negara lain untuk mendiskusikan permasalahan, memperkuat hubungan, atau bertukar pendapat. Perwakilan tersebut biasanya adalah delegasi atau utusan yang langsung diutus oleh pemimpin pemerintahan/raja. Keempat, motif pariwisata, yakni ketika suatu perjalanan dilakukan oleh seseorang atas keinginan diri sendiri dengan tujuan untuk melihat hal-hal baru, mengamati, atau mencari pengalaman baru.¹⁰

⁸ Uswatun Hasanah, “Sastra Perjalanan Dalam Khazanah Kesusasteraan Arab: Sebuah Penelitian Awal, Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab: Pusat Bahasa Arab Pendidikan dan Peradaban” 2019, 41.

⁹ Fu'ad Qindil, *Adab al-Rīḥlah fi al-Turās al-'Arabi*, 2 ed. (Cairo: Maktabah al-Dar al-Arabiyah li al-Kuttab, 2002), 19.

¹⁰ Qindil, 20.

Kelima, motif ekonomi, yakni perjalanan yang bertujuan untuk pertukaran barang, membuka pasar baru, untuk melakukan ekspor ke negara lain. Keenam, motif kesehatan, dilakukan ketika seseorang melakukan perjalanan untuk berobat atau menghindari wabah yang terjadi di tempat tinggalnya. Motif lainnya, perjalanan dengan tujuan lain seperti ketidakpuasan terhadap kondisi, menghindari kesulitan, atau kabur dari hukuman.¹¹

Masalah yang penting untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah pencarian identitas oleh Timur dengan berbagai perspektif tentang Barat yang terdapat dalam antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* karya Ihsan ‘Abd Al-Quddus.¹² Pencarian identitas Timur tersebut sangat penting dianalisis karena terdapat berbagai sudut pandang Timur terhadap penggambaran Barat. Maka dengan penelitian ini, akan diketahui bagaimana posisi Barat dalam antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* karya Ihsan ‘Abd Al-Quddus yang merupakan salah satu novelis, jurnalis, dan penulis Mesir yang banyak mendapatkan penghargaan.

Penghargaan yang ia dapatkan di antaranya adalah Ordo Merit pertama yang diberikan oleh presiden Gamal Abdel Naser. Karya-karyanya juga sering diangkat menjadi film atau series. Tidak hanya itu, karya-karyanya juga diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Dengan kepiawaiannya ini, ia sering melakukan kunjungan luar negeri untuk melakukan kunjungan sebagai jurnalis. Alasan pemilihan *Sayyidah fī Khidmatik* sebagai objek penelitian adalah karena antologi cerpen ini

¹¹ Qindil, 20.

¹² Ihsan Abdul Quddus, *Sayidatun Fi Khidmatik* (Kairo: Dar Akhbar al-Yaum, 1998).

dinilai berbeda dengan karya-karyanya yang lain, karya ini membahas tentang hubungan antara Barat dan Timur.

Antologi cerpen ini berisi beberapa cerpen mengenai perjalanan pribadi penulis ketika berada di benua Eropa, seperti Jerman, Cekoslowakia, Swedia, Spanyol, dan Inggris dan di benua Amerika seperti Kuba, dan benua Asia seperti Maroko dan Lebanon, serta benua Afrika seperti Senegal.

Fokus kajian peneliti adalah analisis mengenai bagaimana pengarang merepresentasikan Barat di dalam cerpen-cerpen tersebut. Antologi cerpen ini terbit untuk pertama kali pada tanggal 1 Januari 1967 yang terdiri dari 225 halaman. Antologi cerpen ini bercerita tentang pengalaman pribadi penulis ketika melakukan kunjungan luar negeri, dalam hal ini adalah benua Eropa, Amerika, Asia, dan Afrika. Dalam perjalanannya, penulis kerap menemukan hal-hal baru yang belum pernah dialaminya. Penulis juga dapat merasakan perbedaan yang signifikan dalam hal kemajuan bangsa Barat pada saat itu. Kekaguman atas kemajuan tersebut kemudian menjadi kritik pedas untuk Timur.

Jika ditinjau dalam sejarah, hubungan antara Mesir dan Eropa (Inggris) sebagai terajah dan penjajah. Kemunculan antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* yang bercerita tentang Eropa ini memberikan kesempatan untuk membalikkan posisi Timur. Peran Ihsan ‘Abd Al-Quddus sebagai jurnalis dan penulis yang kerap mengunjungi negara-negara di Eropa menjadikannya sebagai seorang intelektual yang dianggap bisa mengekspresikan, merepresentasikan, memformulasikan pesan, sikap, pandangan, filosofi, dan pendapatnya kepada khalayak. Dengan demikian,

antologi *Sayyidah fi Khidmatik* dapat dikatakan sebagai suara kaum cendekia yang dapat mewakili bangsanya (Mesir).

Dengan mengamati bentuk dan isi antologi cerpen *Sayyidah fi Khidmatik* serta wacananya, untuk menjelaskan lebih jauh penggambaran Barat dan Timur, posisi Timur terhadap Barat, dan agenda perjalanan yang terkandung dalam novel ini, maka teori yang relevan digunakan adalah teori sastra perjalanan Carl Thompson dan perspektif oksidentalisme Hasan Hanafi. Dengan teori tersebut dapat ditemukan bagaimana strategi Ihsan ‘Abd Al-Quddus dalam menjelaskan dunia baru yang ditemukan dalam perjalanannya, bagaimana liyan digambarkan dan bagaimana diri Timur direpresentasikan bersamaan dengan aspek subjektivitas maupun objektivitas penulis.

Alasan penggunaan teori sastra perjalanan Carl Thompson adalah karena sastra perjalanan menekankan subjektivitas, yaitu bagaimana pengarang merepresentasikan pengalamannya. Selain itu, sastra perjalanan juga digunakan sebagai medium untuk pencarian identitas pengarang. Dalam hal ini, antologi cerpen *Sayyidah fi Khidmatik* dapat dilihat sebagai cara untuk menggambarkan identitas Timur dalam menghadapi Barat, baik sebagai liyan yang dominan atau sebagai mitra yang setara. Antologi ini juga menunjukkan bahwa perjalanan pengarang tidak hanya berfokus pada eksplorasi lokasi geografis, tetapi juga mencakup refleksi budaya, tradisi, dan modernitas.

Selain itu, dengan menggunakan teori ini akan dianalisis mengenai agenda yang terdapat dalam perjalanan ini, agenda tersebut dapat berupa agenda etis maupun politis. Selain itu, penggunaan perspektif oksidentalisme Hasan Hanafi

bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana posisi *Sayyidah fi Khidmatik* terhadap inferioritas Timur dan superioritas Barat menggunakan sudut pandang Timur. Akankah karya sastra ini berada pada posisi penolakan dan keterputusan, mengakhiri hubungan dengan Barat dan menjalin hubungan dengan tradisi Arab-Islam, ataukah akan berada di posisi yang akan menerima secara mutlak semua yang berasal dari Barat dan meninggalkan tradisi. Ataukah menawarkan posisi baru yang bisa menjadi jawaban bagi umat sekarang atas tantangan terbesarnya yakni mempertahankan identitas Timur tanpa harus mengisolasi diri dan beradaptasi dengan budaya masa kini tanpa harus terjebak dalam ancaman imitasi buta (*taqīd*).

1.2 Rumusan Masalah

Sastra perjalanan dapat menggambarkan yang lain dan identitas diri. Dalam sastra Arab, sastra perjalanan dapat berperan sebagai pembalikan posisi Barat sebagai objek dan Timur sebagai subjek, setelah itu akan didapat sikap terhadap Barat dan agenda dari perjalanan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggambaran terhadap dunia Barat dalam antologi cerpen *Sayyidah fi Khidmatik*?
2. Bagaimana pernyataan diri dalam antologi cerpen *Sayyidah fi Khidmatik*?
3. Bagaimana representasi liyan dan agenda perjalanan dalam antologi cerpen *Sayyidah fi Khidmatik*?
4. Bagaimana sikap Timur terhadap Barat dalam antologi cerpen *Sayyidah fi Khidmatik*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di rumusan masalah yaitu :

1. Untuk mengkritisi penggambaran dunia dalam antologi cerpen *Sayyidah fi Khidmatik*.
2. Untuk mengkritisi pernyataan diri pengarang dalam antologi cerpen *Sayyidah fi Khidmatik*.
3. Untuk mengkritisi representasi yang digambarkan oleh penulis terhadap yang lain dan mendeskripsikan agenda politis dan etis dari sastra perjalanan dalam antologi cerpen *Sayyidah fi khidmatik*.
4. Untuk merumuskan sikap Timur terhadap Barat dalam antologi cerpen *Sayyidah fi khidmatik*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pembacanya. Manfaat tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra Arab.
- b. Memberikan pemahaman pola pemahaman dunia, sikap diri, dan liyan dalam antologi cerpen *Sayyidah fi Khidmatik*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat mengembangkan kajian sastra Arab.

- b. Memberikan penjelasan mengenai teori dan aplikasinya dalam karya sastra berupa antologi cerpen.
- c. Diharapkan dapat memberi sudut pandang baru dalam mengkaji karya sastra berupa antologi cerpen dengan menggunakan teori sastra perjalanan.

1.5 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yang mengkaji objek material yang sama.

Kesamaan dalam objek material terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Hawa Nurhikmah pada tahun 2020 dengan judul “Abnormalitas Tokoh Utama dalam Cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* karya Ihsan Abdul Quddus”.¹³ Penelitian ini berfokus pada analisis tentang bentuk abnormalitas beserta penyebabnya yang dialami oleh tokoh utama cerpen “*Sayyidah fī Khidmatik*”. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwasanya tokoh utama mengalami tiga bentuk perilaku abnormal yaitu: gangguan suasana perasaan, gangguan kecemasan, dan delirium. Faktor yang menjadikan tokoh utama mengalaminya adalah faktor psikologis dan faktor sosiokultural. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini akan melihat antologi cerpen “*Sayyidah fī Khidmatik*” sebagai cerita perjalanan.

Penelitian pada tahun 2019 oleh Ajeng Hanifa Anjani dengan judul “*Al-Afāl Al-Kalāmiyah Al-Jāzimah fī Al-Qiṣṣah Al-Qasīrah "Sayyidah fī Khidmatik"* li

¹³ Hawa Nurhikmah, “Abnormalitas Tokoh Utama Dalam Cerpen Sayyidatun Fi Khidmatika Karya Ihsan Abdul Quddus (Kajian Psikologi Sastra)” (Universitas Sebelas Maret, 2020).

Ihsān ‘Abd Al-Quddūs (Dirāsah Tahlīliyah Tatbīqiyah)”.¹⁴ Penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi tindak turut asertif yang terdapat pada cerpen “*Sayyidah fi Khidmatik*”. Analisis tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat 24 tuturan asertif yang berbentuk kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Perbedaan yang kontras antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perbedaan bidang kajian. Penelitian tersebut mengkaji dari aspek bahasa, sedangkan peneliti akan meneliti di bidang kajian sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Azahra pada tahun 2017 dengan judul “Unsur-unsur Intrinsik Cerpen “*Sayyidah fi Khidmatik*” dalam Antologi *Sayyidah fi Khidmatik* Karya Ihsan ‘Abd Al-Quddus: Analisis Struktural”.¹⁵ Penelitian tersebut berkonsentrasi pada unsur-unsur intrinsik yang mencakup fakta cerita, karakter, alur, latar, dan tema. Analisis juga dilakukan pada sarana sastra yang berupa judul dan sudut pandang. Selain itu, peneliti membahas keterkaitan antar unsur tersebut. Unsur-unsur intrinsik pada cerpen ini memiliki keterkaitan antara unsur satu dengan lainnya. Perbedaan yang jelas antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa penelitian tersebut hanya berfokus pada struktur karya sastra itu saja, penelitian yang akan dilakukan akan lebih memperhatikan elemen luar seperti konteks sosial, sejarah, atau politik yang dapat mempengaruhi teks.

¹⁴ Ajeng Hanifa Anjani, ““al-Af’al al-Kalamiyah al-Jazimiyyah fi al-Qisah al-Qasirah “Sayyidah fi Khidmatik” li Ihsan Abdul Quddus (Dirasah tahliliyah tadauliyah)”” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

¹⁵ Fatimah Azahra, “Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen ‘*Sayyidatun Fi Khidmatika*’ Dalam Antologi Cerpen *Sayyidatun Fi Khidmatika* Karya Ihsan ’Abd Al-Quddus Dan Keterkaitan Antarunsurnya” (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2017).

Penelitian yang dilakukan Anita Wulandari pada tahun 2016 dengan judul “Unsur-unsur Intrinsik Cerpen “*Ad-Dumū’ As-Saudā’*” dalam Antologi Cerpen *Sayyidah fī khidmatik* Karya Ihsan ‘Abd Al-Quddus: Analisis Struktural”.¹⁶ Penelitian ini mengkaji tentang unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “*Ad-Dumū’ As-Saudā’*” menggunakan teori struktural. Kesimpulan yang didapatkan dari kajian ini bahwasanya tema dari cerpen “*Ad-Dumū’ As-Saudā’*” adalah kepentingan negara di atas segalanya. Alurnya adalah alur progresif. Keseluruhan unsur intrinsik tersebut berkaitan satu dan lainnya agar memproduksi makna yang sempurna. Penelitian struktural berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut karena penelitian struktural hanya fokus meneliti teks saja. Sementara peneliti mengkaji teks tersebut dengan mempertimbangkan konteks lain seperti budaya, sosial, dan politik yang akan mempengaruhi perbedaan sudut pandang.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Mamun Baihaqi pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Kepribadian dan Konflik Tokoh Muhsin dalam Cerita Pendek “*Sayyidah fī Khidmatik*” Karya Ihsan Abdul Quddus (Analisis Psikologi Sastra Carl Gustav Jung)¹⁷ menitikberatkan pada permasalahan atau konflik dalam diri Muhsin yang memaksakan kehendaknya agar mendapatkan sesuatu. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa terjadi konflik batin yang dialami oleh Muhsin diakibatkan oleh adanya permasalahan yang sangat rumit dalam hidupnya. Penelitian tersebut lebih berfokus pada keadaan mental tokohnya, sedangkan

¹⁶ Anita Wulandari, “Unsur-unsur Intrinsik Cerpen “*Ad-Dumū’ as-Saudā’*” Dalam Antologi Cerpen *Sayyidah Fi Khidmatik* Karya Ihsan Abdul Quddus: Analisis Struktural” (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2016).

¹⁷ M. Mamun Baihaqi, “Analisis Kepribadian dan Konflik Tokoh Muhsin dalam Cerita Pendek ‘*Sayyidah fī Khidmatik*’ Karya Ihsan Abdul Quddus (Analisis Psikologi Sastra Teori Carl Gustav Jung)” (Salatiga, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2021).

penelitian ini mengkaji lebih luas mengenai latar belakang penulis dan tokoh Aku, sehingga akan didapatkan penggambaran dunia yang dilakukan oleh pengarang ketika melakukan perjalanan.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori sastra perjalanan Carl Thompson adalah sebagai berikut.

Penelitian dengan judul “Kumpulan Cerpen kera di Kepala Karya Soeprijadi Tomodihardjo Sebagai Sastra Perjalanan Eksil” dilakukan oleh Candra Rahma Wijaya Putra pada tahun 2015.¹⁸ Fokus penelitian ini adalah mengenai perjalanan seorang eksil yang tertulis dalam kumpulan cerpen Kera di Kepala karya Soeprijadi. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya pengaruh pada pola sastra perjalanan yang diakibatkan oleh latar belakang eksil sebagai orang yang melakukan perjalanan dengan terpaksa dan menjadi orang yang dikucilkan. Penelitian ini berfokus pada sastra perjalanan eksil, dimana perjalanan eksil biasanya dilakukan secara terpaksa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan perjalanan yang dilakukan secara sukarela. Perbedaan tujuan dari keduanya sangat mempengaruhi hasil yang akan didapatkan.

Penelitian yang berjudul “Gambaran Diri Andrea Hirata dalam Novel *Edensor: Konsep Travel Writing Carl Thompson*” dikaji oleh Arie Azhari Nasution pada tahun 2015.¹⁹ menelaah tentang gambaran diri seorang Andrea Hirata ketika ia mengelilingi Eropa dan Afrika. Pembahasan tersebut menyimpulkan bahwasanya

¹⁸ Candra Rahma Wijaya Putra, “Kumpulan Cerpen Kera di Kepala Karya Soeprijadi Tomodihardjo Sebagai Sastra Perjalanan Eksil” (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2015).

¹⁹ Arie Azhari Nasution, “Gambaran Diri Andrea Hirata Dalam Novel Edensor: Konsep Travel Writing Carl Thompson,” *Poetika* 3, No. 1 (1 Juli 2015), <Https://Doi.Org/10.22146/Poetika.V3i1.10425>.

Andrea Hirata dapat digolongkan sebagai *romantic traveller* yang artinya ia banyak menggambarkan dirinya secara autobiografi. Selain itu, terdapat sisi Inferioritas terhadap Barat karena ia berasal dari Timur. Arie Azhari Nasution hanya meneliti tentang gambaran diri Andrea Hirata, sedangkan peneliti fokus pada banyak hal selain gambaran diri, yaitu penggambaran dunia dan representasi liyan.

Analisis yang dilakukan oleh Fitriya Anjarsari pada tahun 2015 dengan judul “Anti-Rasisme dalam Novel Perjalanan *Burmese Days* Karya George Orwell”.²⁰ Berfokus pada posisi Orwell dalam laporan perjalanan yang ia tulis. Simpulan dari kajian tersebut adalah bahwasanya posisi Orwell beserta peranannya merupakan aksi anti-rasisme yang kemudian diidentifikasi sebagai bentuk kolonialisme atau neo-kolonialisme yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriya Anjarsari lebih memperhatikan tentang rasisme yang dialami oleh tokoh Orwell yang lebih berfokus pada Barat. Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada bagaimana Timur memandang Barat.

Pada tahun 2023 terdapat penelitian yang bersumber dari Awla Akbar Ilma, Fadhil Munawwar Manshur, dan Sudibyo dengan judul “*Representation of Middle Eastern Countries in Geni Jora’s Novel: An Analysis of Travel Literature According to Carl Thompson Theory*”.²¹ Analisis tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan sastra perjalanan yang dinarasikan oleh Geni Jora tentang representasi budaya beserta masyarakat di negara-negara Timur Tengah di

²⁰ Fitriya Anjarsari, “Anti-Rasisme Dalam Novel Perjalanan Burmese Days Karya George Orwell,” *Poetika* 3, no. 1 (1 Juli 2015), <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i1.10434>.

²¹ Awla Akbar Ilma, Fadhil Munawwar Manshur, dan Sudibyo Sudibyo, “Representation Of Middle Eastern Countries In Geni Jora’s Novel: An Analysis Of Travel Literature According To Carl Thompson Theory,” *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 5, no. 1 (9 April 2023): 63–76, <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.63-76>.

antaranya adalah Suriah, Yordania, dan Maroko. Dapat ditemukan bahwa narasi yang digunakan adalah eksplorasi yang menghadirkan subjek kritis dan juga berani. Penelitian tersebut berfokus pada perjalanan tokoh Geni Jora yang juga merepresentasikan tokoh Indonesia, sosok dari Timur untuk memandang Timur. Sedangkan penelitian ini melihat dari sudut pandang Timur ke Barat.

Adapun penelitian selanjutnya mempunyai kesamaan objek formal. Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Ekasiswanto pada tahun 2017 dengan judul “Penggambaran Dunia dalam *The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip* Karya Trinity:Analisia Sastra Perjalanan Carl Thompson”.²² Kesimpulan yang didapatkan oleh penelitian tersebut adalah bahwa novel *The naked Traveler 1 Year Around The world Trip* berisi catatan perjalanan Trinity dalam perjalanan satu tahun di negara-negara Amerika Selatan. Tempat-tempat yang dikunjungi dideskripsikan secara subjektif karena jarak pandang yang dekat. Penelitian tersebut hanya mengkaji dari aspek penggambaran dunia saja, penelitian ini akan memiliki cakupan lebih luas yaitu dari segi penggambaran dunia, pernyataan diri, dan representasi liyan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pengertian Sastra Perjalanan

Terdapat enam aspek yang selalu hadir dalam karya sastra perjalanan, yaitu representasi diri (*self*), representasi yang lain (*others*), perpindahan/pergerakan (*movement*), pertemuan (*encounter*), waktu dan

²² Rudi Ekasiswanto, “Penggambaran Dunia dalam The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip Karya Trinity,” *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 18, no. 1 (21 Agustus 2017): 42, <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i1.5182>.

tempat (*space*), dan tulisan sebagai bentuk dari perekaman (*writing*). Istilah sastra perjalanan seringkali dapat membingungkan karena berkaitan dengan *genre* yang mempunyai ikatan erat dengannya.²³ Definisi sastra perjalanan dapat dijelaskan secara sederhana sebagai negosiasi antara “diri” dan “yang lain” yang diakibatkan oleh perpindahan “ruang”.²⁴ Bermula dari definisi tersebut, pemahaman mengenai sastra perjalanan kemudian menjadi cerita/laporan perjalanan mengenai dunia yang lebih luas yang dilaksanakan oleh orang asing di tempat yang baru atau belum diketahui, fiksi dari representasi yang faktual.²⁵

Sastraa perjalanan mempunyai sifat dan bentuk yang bermacam-macam karena terdiri dari kumpulan beberapa tipe tulisan, berupa buku harian, jurnal, cerita pendek, esai, serta mempunyai berbagai tema seperti kisah petualangan, risalah filsafat, pencarian spiritual, uraian politis, memoar, dan investigasi jurnalisme. Oleh karena keragaman bentuk tersebut, Huggan dan Holland mengusulkan genre sastra perjalanan sebagai “genre hibrida” yang dapat mencakup berbagai kategori dan disiplin.²⁶

1.6.2 Sastra Perjalanan Carl Thompson

Thompson menyebutkan bahwasanya penjelasan mengenai definisi menjadi sangat rumit karena luasnya wilayah dan dinamika dalam sastra

²³ Thompson, Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011.

²⁴ Thompson Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011.,

²⁵ Thompson Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011.,

²⁶ Ekasiswanto, “Penggambaran Dunia dalam The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip Karya Trinity,” 45.

perjalanan.²⁷ Thompson kemudian mencoba untuk mendefinisikan genre sastra perjalanan secara lebih spesifik. Definisi sastra perjalanan menurutnya adalah sebuah klasifikasi teks tentang perjalanan yang dipakai oleh toko-toko buku yang memuat karya-karya mengenai kisah-kisah petualangan seperti karya Columbus dan karya modern seperti Bill Bryson.²⁸

Definisi tersebut kemudian memicu pembagian dua kelompok karya perjalanan, yaitu kelompok karya-karya mengenai semua jenis tulisan perjalanan seperti buku panduan wisata. Kelompok selanjutnya adalah tulisan naratif tentang suatu kisah berbentuk buku tentang perjalanan yang telah dilakukan dan berupa kisah pribadi petualang atau pelancong baik yang terkenal atau tidak.²⁹ Kemudian Thompson merumuskan sastra perjalanan menjadi dua definisi yakni definisi eksklusif dan inklusif. Jika ditinjau dari segi inklusif, tulisan sastra perjalanan merupakan kumpulan besar berbagai macam teks mulai dari yang bersifat promosi, dokumen resmi, sampai kisah petualangan. Sedangkan definisi eksklusif adalah tulisan sastra perjalanan terbatas pada karya buku perjalanan (*travelog*) yang disebut “*the first-person narrative of travel which claims to be a true record of the author’s own experience*”.³⁰

²⁷ Thompson, *Travel Writing*, 10–11.

²⁸ Thompson, Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011, 12–13.

²⁹ Thompson Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011,, 12–13.

³⁰ Thompson Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011,, 27.

Sastra perjalanan merupakan bagian dari genre sastra karena meskipun terdapat unsur faktual di dalamnya, terdapat usaha penulis untuk menarik perhatian pembaca.³¹ Selain berfungsi untuk menghibur diri, terdapat beberapa fungsi lain seperti melaporkan berbagai informasi mengenai dunia.³² Fungsi lain adalah untuk mengekspresikan diri.³³ Fungsi ketiga adalah merepresentasikan liyan.³⁴ Fungsi-fungsi yang dipaparkan oleh Holland dan Huggan disebut dengan fungsi estetis ideologis dan fungsi pragmatis. Fungsi pragmatis memaparkan bahwa terkadang sastra perjalanan digunakan sebagai panduan untuk memahami suatu tempat dan suatu bangsa oleh pembacanya.³⁵

1.6.3 Sastra Perjalanan, Kolonialisme, dan Poskolonialisme

Barat kerap diasosiasikan sebagai negara-negara maju yang mempunyai superioritas dibandingkan dengan negara Timur. Hal tersebut disebabkan oleh pemberitaan stereotip yang membedakan Timur dan Barat dengan gerakan imperialisme dan kolonialisme yang diciptakan oleh negara-negara Barat. Dengan adanya perpindahan tersebut, terdapat beberapa aspek seperti wawasan, adat, budaya, dan lainnya yang menimbulkan terjadinya penilaian dan pandangan terhadap perbedaan dan persamaan satu sama lain.

³¹ Thompson Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011., 27.

³² Thompson Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011., 62.

³³ Thompson Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011., 96.

³⁴ Thompson Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011., 130.

³⁵ P Holland dan G Huggan, *Tourist with Typewriters: Critical Reflections on Contemporary Travel Writing* (Michigan: The University of Michigan Press, 2000), 9.

Oleh sebab itu, pandangan akan *self* dan *other* bisa terjadi karena sebuah perpindahan dan perjalanan ruang beserta aspeknya dari satu tempat ke tempat lain.

Sastra perjalanan juga diklaim mengulang dampak-dampak imperialisme Eropa pada abad ke-15 sampai abad ke-20. Dampak tersebut dapat dirasakan di hampir seluruh negara jajahan Eropa. Oleh karenanya, pemahaman dan pendalaman kajian sastra perjalanan dapat mengetahui interaksi antara kedua negara yang bertikai pada masa lalu. Sastra perjalanan juga dapat mengungkapkan ideologi dan praktek kolonial yang terpendam dan masih kerap terjadi dan terulang di dunia sekarang.³⁶ Berdasarkan penjelasan mengenai sastra perjalanan dan poskolonialisme, dapat disimpulkan bahwa sastra perjalanan mempunyai peran yang penting dalam upaya dekolonisasi beberapa negara bekas jajahan Eropa. Upaya dekolonisasi dianggap penting karena dampak kolonialisme dan imperialisme masih kerap dirasakan oleh negara jajahan dan merusak tatanan dan mental bangsa terjajah.

1.6.4 Penggambaran terhadap dunia (*Reporting the World*)

Penggambaran dunia dalam sastra perjalanan melaporkan dunia yang meliputi tempat, orang-orang yang ditemui, dan lapisan mediasi antara dunia yang sebenarnya dan dunia yang dijabarkan dalam sastra perjalanan.³⁷

³⁶ Thompson, Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011, 3.

³⁷ Thompson Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011, 62.

Kejadian dan peristiwa yang dialami di perjalanan hadir kepada pembaca dalam bentuk yang difilterisasi. Bias pertama melalui kesadaran pengamatan penulis dan kedua melalui tindakan penulisan, peralihan dari “pengalaman perjalanan” ke dalam “teks perjalanan”. Pada hal ini, penelitian ini melihat strategi dominan yang digunakan oleh penulis: subjektif atau objektif.

Implikasi politis dan etis (secara ideologi) adalah agenda yang fundamental dalam sastra perjalanan yang sengaja ditawarkan oleh gambaran dan representasi terhadap orang-orang dan budaya lain. Cerita perjalanan bertujuan untuk menyesuaikan dengan yang digambarkan dan bagaimana menggambarkannya. Adapun unsur subjektif adalah pemahaman bahwa sastra perjalanan bersifat fungsional atau praktis dan memperlihatkan minat yang tinggi terhadap alam atau budaya yang diamati oleh penulis. Selain itu, masing-masing jenis sastra perjalanan memperlihatkan unsur yang berbeda. Contohnya, ziarah akan menyampaikan pesan-pesan dakwah atau spiritual. Jadi, gambaran dalam cerita perjalanan tersebut memiliki implikasi etis dan politis.³⁸

1.6.5 Representasi Liyan/Yang Lain (*Representing the Other*)

Peliyanan atau *othering* adalah proses pengenalan terhadap masyarakat lain di luar diri. Definisi *othering* menurut Thompson adalah identifikasi dan pengungkapan perbedaan diri sendiri dengan masyarakat lain. Dalam proses tersebut, diri akan menggambarkan keberadaan masyarakat lain tidak hanya

³⁸ Thompson, Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011, 7.

dalam perbedaan kebudayaan, melainkan anggapan inferioritas kebudayaan lain tersebut. Proses pelyiana dalam sastra perjalanan terjadi pada pertemuan pertama. Hal ini terjadi karena sastra perjalanan membawa asumsi tentang masyarakat baru yang tidak familiar kepada masyarakatnya sendiri.³⁹

1.6.6 Pernyataan Diri (*Revealing the Self*)

Thompson mengatakan bahwa catatan perjalanan bukan hanya tulisan perjalanan pengarang saja, melainkan perjalanan psikologis dan emosional pengarang. Hal tersebut dapat diperjelas bahwa evolusi emosi dan psikologi masyarakat pengarang diterangkan secara metaforis sebagai perjalanan. Tidak adanya tujuan aktual perjalanan pengarang memberikan dampak internal dalam pengembangan bentuk naratif dan estetisnya. Dengan begitu, pembaca dapat merasakan bahwa pengarang telah melakukan pengungkapan diri meskipun tidak sempurna dalam pengungkapan dunia luas.⁴⁰

1.6.7 Agenda Sastra Perjalanan

Thompson mengatakan bahwa terdapat suatu agenda fundamental yang terselip dalam penulisan sastra perjalanan, setelah pengarang menawarkan gambaran mengenai dunia asing yang ia temui, daerah baru dan penduduknya. Agenda tersebut menurut Thompson bersifat etis dan politis.⁴¹

Hal tersebut menjelaskan bahwasannya setiap pengarang baik secara sadar atau pun tidak mempunyai beberapa penekanan tertentu dalam tulisannya.

³⁹ Thompson, Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011, 133.

⁴⁰ Thompson, 96–97.

⁴¹ Thompson, 7.

Tekanan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti ideologi pengarang.

Meninjau isi dan bentuk dari antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* beserta wacananya, untuk meninjau lebih jauh bagaimana penggambaran Timur dan Barat, bagaimana sikap dan posisi Timur terhadap Barat, begitu juga dengan agenda perjalanan yang ada dalam antologi cerpen ini, maka penggunaan teori sastra perjalanan Carl Thompson dianggap cocok karena teori sastra perjalanan Carl Thompson bisa mengidentifikasi strategi Ihsan ‘Abd Al-Quddus ketika merepresentasikan liyan, menjelaskan dunia baru yang ditemukannya dalam perjalanan, menggambarkan diri Timur bersamaan dengan adanya sisi subjektivitas dan objektivitas penulis. Teori ini juga dapat mengungkap agenda dari sastra perjalanan, baik agenda politis ataupun etis. Maka dari itu, penggunaan teori sastra perjalanan Carl Thompson dianggap relevan untuk mengungkap analisis tentang bagaimana penggambaran dunia Barat oleh Timur dalam antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* karya Ihsan ‘Abd Al-Quddus.

1.6.8 Oksidentalisme Hasan Hanafi

Di samping menggunakan teori sastra perjalanan Carl Thompson, penelitian ini juga menggunakan perspektif oksidentalisme Hasan Hanafi. Oksidentalisme berasal dari bahasa Inggris, *occident*, yang berarti negeri barat. Sehingga oksidentalisme dapat dimaknai sebagai studi tentang Barat yang dilakukan oleh Timur. Menurut Hanafi, dalam hal menyikapi Barat, diperlukan adanya penyeimbang perspektif netral antara Timur dan Barat.

Perlu adanya pembongkaran antara relasi keduanya dari superior dan inferior ke relasi yang seimbang.⁴² Oleh karena itu, penggunaan Oksidentalisme dalam karya sastra berupa sastra perjalanan mampu menjadi media untuk menilai perspektif Timur kepada Barat melalui pandangan Timur.

Orientalisme dapat dilacak dari pemikiran Edward W. Said dalam bukunya *Orientalism*. Edward telah berhasil membongkar kepalsuan-kepalsuan Barat dalam mencitrakan Timur. Edward telah mendekonstruksi orientalisme menjadi hal negatif yang berasal dari hubungan pengetahuan dan kuasa. Pengetahuan telah ternoda oleh kuasa yang dalam hal ini adalah kolonialisme. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pemikiran Edward tersebut menjadi awal dari kemunculan oksidentalisme.⁴³

Berbeda dengan orientalisme yang sejak awal memang bertujuan untuk membenarkan keunggulan-keunggulan kolonialisme Barat di Timur, sedangkan oksidentalisme hadir karena adanya pernyataan bahwa orientalisme adalah pandangan secara obyektif. Di balik keobyektifan tersebut, tersembunyi urgensi Barat untuk menata kembali, mendominasi, dan menguasai Timur.⁴⁴

Melalui oksidentalisme, Hanafi mencoba untuk menyeimbangkan peran. Jika sebelumnya Barat menjadi pengkaji, kini Barat berperan sebagai

⁴² Abdurrohman Kasbi dan Umma Farida, “Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan (Telaah Terhadap Pemikiran Hasan Hanafi),” *Fikrah STAIN Kudus* 1, no. 2 (Juli 2013): 231–52, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.540>.

⁴³ Rohanda Rohanda dan Dian Nurrachman, “Orientalisme Vs Oksidentalisme: Benturan dan Dialogisme Budaya Global,” *Jurnal Lektor Keagamaan* 15, no. 2 (30 Desember 2017): 377, <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.529>.

⁴⁴ Rohanda Rohanda dan Dian Nurrachman, “Orientalisme Vs Oksidentalisme: Benturan dan Dialogisme Budaya Global,” *Jurnal Lektor Keagamaan* 15, no. 2 (30 Desember 2017): 377, <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.529>.

obyek yang dikaji. Sebaliknya, jika dahulu Timur hanya memiliki peran sebagai obyek yang dikaji, kini Timur memiliki peran baru sebagai subyek pengkaji. Dengan kehadiran oksidentalisme, Timur memiliki harapan untuk tidak lagi merasa inferior di depan Barat, baik dalam segi bahasa, peradaban, budaya, ideologi, dan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, akan hadir perubahan dialektika antara ego dan *the other*, dari yang semula adalah dialektika Barat dan Timur, berubah menjadi dialektika Timur dan Barat.⁴⁵

Wacana oksidentalisme pertama kali digagas oleh Hasan Hanafi. Faktanya, oksidentalisme menghasilkan pengetahuan tentang Barat dengan maksud menyeimbangkan wacana dan opini Timur dan Barat. Tujuan oksidentalisme bukan untuk mendominasi atau menghegemoni Barat, melainkan untuk membalikkan hubungan antara pusat (Barat) dan pinggiran (Timur), akan tetapi tidak dengan membangun kembali Barat atau mendefinisikannya secara berbeda.⁴⁶

Hanafi telah mengembangkan teori oksidentalisme dalam beberapa buku, artikel, dan wawancara. Oksidentalisme Hasan Hanafi berdasarkan pada teori At-Turās wa At-Tajdīd (tradisi dan pembaharuan). Terdapat tiga agenda dalam hal tersebut: sikap terhadap tradisi Arab Islam (tradisi lama), sikap terhadap tradisi Barat, sikap terhadap realitas yang dihadapi.⁴⁷

⁴⁵ Kasbi dan Farida, “Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan (Telaah Terhadap Pemikiran Hasan Hanafi).”

⁴⁶ Abdullah MetiN, “Occidentalism: An Eastern Reply to Orientalism,” *Bilik*, no. 93 (6 April 2020): 181–202, <https://doi.org/10.12995/bilik.9308>.

⁴⁷ Hasan Hanafi, *Muqaddimah ila 'ilm al-istighrāb* (Kairo: al-Dar al-Fanniyah, 1991), 9.

Terdapat beragam sikap masyarakat dalam menyikapi Barat. Ada yang menentang Barat dengan cara menolak dan memutus hubungan dengan Barat. Contohnya adalah gerakan Islam kontemporer. Mereka mengakhiri hubungan dengan Barat dan menjalin hubungan dengan tradisi Arab-Islam. Mereka memang berhasil menyelamatkan diri dari westernisasi, akan tetapi mereka harus menutup diri dari *the other*. Bagi kelompok ini, Islam klasik merupakan kebangkitan Islam yang tak terbantahkan.⁴⁸

Sebaliknya, terdapat kelompok yang menerima Barat secara mutlak. Sikap ini banyak dianut oleh para pengikut paham sekulerisme ilmiah. Menurut mereka, sumber pengetahuan berasal dari Barat. Semua yang bersumber dari Barat akan diterima, sedangkan produk-produk tradisi ditinggalkan. Mereka yang menganut sikap ini akan unggul dalam keterbukaan pada *the other* (liyan) namun di sisi yang lain, mereka mengorbankan identitas mereka digerus oleh eropasentrisme dan westernisasi.⁴⁹

Hanafi menawarkan perspektif baru dalam menghadapi westernisasi. Menurutnya, dua sikap di atas merupakan sikap yang salah. Menggabungkan dua kesalahan tidak bisa melahirkan kebenaran. Oksidentalisme adalah ilmu pengetahuan yang dihadapkan pada realitas. Hanafi menjelaskan perbedaan antara oksidentalisme (*istighrāb*) dan westernisasi (*taghrīb*), menurutnya, oksidentalisme adalah bidang penelitian tandingan, yang dapat

⁴⁸ Andri Ardiansyah, “Pembaharuan Islam Perapektif Hassan Hanafi dan Nurcholish Majid” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2022).

⁴⁹ Ardiansyah.

dikembangkan di Timur untuk mempelajari barat dari pandangan dunia non-Barat. Tujuan dari oksidentalisme itu sendiri adalah untuk mencegah westernisasi agar tidak mengancam kemandirian peradaban Timur dan gaya hidup Timur, arsitektur, ilmu pengetahuan, bahasa, pakaian adat, dan penampilan fisik. Oleh karena itu, oksidentalisme menjadi sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan perjuangan untuk menyelamatkan identitas dan eksistensi Timur.⁵⁰

Implikasi perspektif oksidentalisme dapat dilakukan pada sastra perjalanan. Menelaah pola perjalanan yang ada pada pengungkapan diri, penggambaran dunia, representasi liyan, dan agenda perjalanan menjadi penghubung untuk memahami bagaimana sudut pandang tersebut dimuat dalam sebuah karya sastra. Di sisi lain, perspektif oksidentalisme dapat bisa menjadi salah satu petunjuk dari strategi dalam memaparkan agenda sastra perjalanan, baik etis ataupun politis. Selain itu, perspektif oksidentalisme juga bisa menjadi pelengkap dalam mendeskripsikan subjektivitas/objektivitas penggambaran dunia, sikap ketika pengungkapan diri dan representasi liyan dengan menggunakan strategi yang bertepatan dengan peran penulis terhadap Barat dan Timur. Perspektif oksidentalisme dalam sastra perjalanan akan menjelaskan mengenai bagaimana Barat dan Timur digambarkan melalui perspektif Timur. Perspektif ini menyempurnakan teori sastra perjalanan Carl

⁵⁰ Abdullah Metin. “*Occidentalism: An Eastern Reply to Orientalism.*” *Bilik*, no. 93 (6 April 2020): 181–202. <https://doi.org/10.12995/bilik.9308>.

Thompson dengan menempatkan diri sebagai sudut pandang Timur dalam sastra perjalanan.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menganalisis isi teks dalam antologi cerpen “*Sayyidah fi Khidmatik*” karya Ihsan ‘Abd Al-Quddus yang mencakup perjalannya ke berbagai negara seperti Kuba, Swedia, Spanyol, Senegal, Cekoslowakia, Jerman, Maroko, dan Inggris. Penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan (*library research*).

1.7.2 Sumber Data

a. Data Primer

Data yang terdapat pada penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata, frasa, dialog tertulis yang menunjukkan kecocokan dengan analisis penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi cerpen “*Sayyidah fi khidmatik*” karya Ihsan ‘Abd Al-Quddus. Cerita perjalanan tersebut ketika pengarang mengunjungi Swedia , Inggris, Kuba, Spanyol, Jerman, Cekoslowakia, Maroko, dan Senegal.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak yaitu membaca kumpulan cerita-cerita pendek yang terkumpul dalam antologi cerpen “*Sayyidah fi khidmatik*” dengan teliti, kemudian mencatat seluruh fakta

empiris yang berkaitan dengan masalah penelitian. Setelah itu, data tersebut disajikan dalam bentuk kutipan pembahasan hasil penelitian.

1.7.4 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, terdapat dua macam analisis. Pertama, melaksanakan analisis tekstual yang bertujuan untuk menentukan pola sastra perjalanan dalam antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik*. Pola yang dimaksud adalah penggambaran dunia, pengungkapan diri, dan representasi liyan yang dianalisis menggunakan metode simak yaitu dengan membaca antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* dengan cermat, mencari, dan mengelompokkan satuan data yang ada pada teks.

Kemudian yang kedua adalah melaksanakan analisis dengan mencari hubungan dan perbandingan pola sastra perjalanan dan kedua data berupa teks-teks eksternal. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis. Metode historis tersebut didasarkan pada teks historis. Metode historis dibutuhkan untuk membuktikan bahwasannya data dan cerita sejarah yang dipaparkan dalam antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* adalah sejarah yang dapat dipercaya, sehingga hubungan empirik antara data dengan sejarah akan terbukti. Selain itu, metode perbandingan digunakan dengan cara membandingkan data-data yang ada dengan data tertentu yang mempunyai hubungan dengan fenomena sosial, politik, dan budaya.

1.8 Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dipaparkan dengan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi penjelasan mengenai objek material yang dalam penelitian ini adalah antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* karya Ihsan ‘Abd Al-Quddus.

Bab ketiga berisi pola sastra perjalanan yang mencakup pola penggambaran dunia, representasi liyan, sikap Timur terhadap Barat, dan penelusuran agenda etis dan politis dalam antologi cerpen “*Sayyidah fī Khidmatik*”.

Bab keempat berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menggunakan teori sastra perjalanan Carl Thompson dan oksidentalisme Hasan Hanafi.



BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan mengenai analisis tentang penggambaran dunia, pengungkapan diri, representasi liyan, sikap Timur terhadap Barat menggunakan sudut pandang oksidentalisme, dan agenda perjalanan dari antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* akan dipaparkan dalam bab ini. Cerita perjalanan dalam novel ini berfokus pada persinggungan antara Barat dan Timur. Berdasarkan pemaparan Carl Thompson mengenai sastra perjalanan, antologi cerpen ini dikarang berdasarkan penggambaran dunia, pengungkapan diri, dan representasi liyan. Dapat disimpulkan bahwa:

1. Mengenai penggambaran dunia, pengarang lebih banyak menggambarkan dunia secara subjektif. Maka dari itu, pengarang merupakan subjek romantik karena cenderung lebih banyak memaparkan tentang subjektivitas dari pada objektivitas. Terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh pengarang untuk meraih kepercayaan pembacanya. Strategi tersebut antara lain adalah dengan menunjukkan sikap empirisme, mengungkapkan sumber yang mempunyai otoritas, dan memilih gaya bahasa yang modern. Kesimpulan yang didapatkan antara perjalanan turistik dan eksploratif adalah bahwasannya pengarang lebih banyak melakukan perjalanan secara eksploratif, sehingga kebanyakan dari perjalanannya memberikan hal-hal baru bagi pengarang.

2. Adapun mengenai strategi representasi liyan, pengarang menggunakan strategi wacana poskolonial dalam merepresentasikan liyan. Wacana tandingan dengan cara membeberkan kelemahan Barat menjadi upaya pengarang untuk memperoleh kedudukan yang setara dengan Barat. Kekurangan yang tidak dimiliki oleh Barat di antaranya adalah dari segi mementingkan harta dan meninggalkan religiusitas. Terlepas dari kekurangan tersebut, Timur mengakui bahwasannya Barat mengungguli Timur dari segi kemajuan keilmuan dan teknologi.
3. Berdasarkan beberapa hal yang dijelaskan oleh pengarang dalam novelnya, dapat disimpulkan bahwasannya terdapat kesamaan antara tujuan pengarang dan oksidentalisme yaitu mencapai kesetaraan antara Timur dan Barat. Dalam menyikapi hal ini, terdapat perbedaan sikap yang diambil oleh Timur yaitu *as-Şilah al-İttişāl* yang berarti terlibat dengan tradisi lama dan *al-şilah al-inqīṭā* yang berarti putus dengan tradisi lama. Dengan adanya pernyataan sikap tersebut, pengarang memutuskan untuk mengambil sikap berimbang, Timur dapat mengambil kelebihan-kelebihan Barat dari segi keilmuan, teknologi, dan pengetahuan. Namun, Timur diharapkan tetap mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah dimiliki oleh Timur. Tujuan dari sastra perjalanan tersebut adalah adanya posisi setara antara Timur dan Barat dengan cara mengkritik Barat atas sikap materialis dan acuh terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Di sisi lain, Timur juga perlu menyadari keunggulannya dalam hal nilai-nilai humanisme dan religiusitas.

4. Adapun mengenai agenda etis, pengarang mampu meminimalisir pelanggaran etis ketika memaparkan Barat dan Timur karena pengarang memaparkan masing-masing kekurangan dan kelebihan dua budaya tersebut. sehingga pelanggaran etis yang dilakukan oleh pengarang dalam sastra perjalanannya dapat diminimalisir.
5. Agenda politis yang terdapat di perjalanan pengarang di antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* adalah adanya kedudukan yang setara antara Timur dan Barat sebagaimana telah menjadi tujuan oksidentalisme. Kesamaan kedudukan tersebut bertujuan untuk membendung Barat dengan superioritasnya dan Timur dengan posisi inferiornya

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwasannya dengan penggambaran liyan menggunakan strategi poskolonial, pengarang mencoba untuk merepresentasikan Barat dari sudut pandang Timur. Pengarang berupaya untuk menyamakan posisi Timur yang semula berada di posisi inferior kemudian menempati kedudukan yang sama dengan Barat dengan cara memaparkan kekurangan Barat yang dapat diisi oleh Timur. Kedua budaya tersebut dapat saling melengkapi dan belajar dari keunggulan masing-masing untuk mencapai peradaban yang lebih maju. Dalam karya ini, pengarang mengakui bahwa baik Timur maupun Barat memiliki kelebihan yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi satu sama lain. Sikap kolaborasi dan saling mengerti antara keduanya merupakan salah satu kunci untuk mencapai kemajuan bersama.

4.2 Saran

Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini mengandung banyak kekurangan dan keterbatasannya dalam mengolah dan menerapkan teori sastra perjalanan Carl Thompson. Berdasarkan temuan penelitian terkait representasi Barat dalam antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* karya Ihsan ‘Abd al-Quddus, terdapat sejumlah saran yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan lebih lanjut.

Tinjauan antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* melalui kerangka teoritik menjelaskan bahwa terdapat peluang untuk mengkaji antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik* menggunakan teori feminism. Tokoh-tokoh perempuan tersebut masih kerap merasakan praktik patriarki dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga peran Ihsan ‘Abd al-Quddus dalam memerangi patriarki tersebut perlu dikaji, mengingat Ihsan ‘Abd al-Quddus dikenal sebagai salah satu penulis Mesir yang banyak menentang praktik patriarki di negaranya, Mesir.

Melalui hasil penelitian ini, pembaca diharapkan dapat menggali nilai-nilai positif yang terkandung dalam antologi cerpen *Sayyidah fī Khidmatik*. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan perspektif kepada pembaca bahwa baik Barat dan Timur seharusnya dapat belajar dari kesalahan-kesalahan masing-masing sehingga dapat membangun peradaban yang maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Futuh, Amirah. *Ihsan Abd al-Quddus Yatadzakkar*. Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kutub, 1982.
- al Jazeera. "Ihsan Abd al-Quddus." *al-Mausu 'ah* (blog). Diakses 5 Desember 2024. إحسان-عبدالقدوس/<https://www.aljazeera.net/encyclopedia/2014/12/16/>
- Anjani, Ajeng Hanifa. “‘al-Af’al al-Kalamiyah al-Jazimiyah fi al-Qisah al-Qasirah ‘Sayyidah fi Khidmatik’ li Ihsan Abdul Quddus (Dirasah tahliliyah tadawuliyah).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Anjarsari, Fitriya. “ANTI-RASISME DALAM NOVEL PERJALANAN BURMESE DAYS KARYA GEORGE ORWELL.” *Poetika* 3, no. 1 (1 Juli 2015). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i1.10434>.
- Ardiansyah, Andri. “Pembaharuan Islam Perpektif Hassan Hanafi dan Nurcholish Majid.” UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2022.
- Azahra, Fatimah. “Unsur-unsur Intrinsik dalam ‘Sayyidah fī Khidmatik’ Karya Ihsan ’Abd al-Quddus dan Keterkaitan Antarunsurnya.” Universitas Gadjah Mada, 2017.
- Azhari Nasution, Arie. “GAMBARAN DIRI ANDREA HIRATA DALAM NOVEL EDENSOR: KONSEP TRAVEL WRITING CARL THOMPSON.” *Poetika* 3, no. 1 (1 Juli 2015). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i1.10425>.
- Baihaqi, M. Mamun. “Analisis Kepribadian dan Konflik Tokoh Muhsin dalam Cerita Pendek ‘Sayyidah fī Khidmatik’ Karya Ihsan Abdul Quddus (Analisis Psikologi Sastra Teori Carl Gustav Jung).” Universitas Islam Negeri Salatiga, 2021.
- Ekasiswanto, Rudi. “Penggambaran Dunia dalam The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip Karya Trinity.” *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 18, no. 1 (21 Agustus 2017): 42. <https://doi.org/10.19184/semitika.v18i1.5182>.
- Hamdani, Salman. “Pasang Surut Hubungan Islam-Barat.” *Jurnal Komunika* 8, no. 1 (2014). <https://dx.doi.org/10.24090/komunika.v8i1.747>.
- Hanafi, Hasan. *Muqaddimah ila 'ilm al-istighrab*. Kairo: al-Dar al-Fanniyah, 1991.

- Harris, Elif. "Edward Said's Orientalism: Definition, Summary & Analysis." *Elif notes* (blog), 14 Juni 2024. <https://elifnotes.com/edward-said-orientalism-definition-summary-analysis-quotes/>.
- Hasanah, Uswatun. "Sastra Perjalanan dalam Khazanah Kesusasteraan Arab : Sebuah Penelitian Awal." *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 16 Oktober 2019.
- Holland, P, dan G Huggan. *Tourist with Typewriters: Critical Reflections on Contemporary Travel Writing*. Michigan: The University of Michigan Press, 2000.
- Ibrahim, Muhammad. "Ihsan Abd al-Quddus." *Ihsan Abd al-Quddus* (blog), t.t.
- Ilma, Awla Akbar, Fadlil Munawwar Manshur, dan Sudibyo Sudibyo. "Representation of middle eastern countries in Geni Jora's novel: An analysis of travel literature according to Carl Thompson theory." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 5, no. 1 (9 April 2023): 63–76. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.63-76>.
- Kasbi, Abdurrohman, dan Umma Farida. "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan (Telaah Terhadap Pemikiran Hasan Hanafi)." *Fikrah STAIN Kudus* 1, no. 2 (Juli 2013): 231–52. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.540>.
- MetiN, Abdullah. "Occidentalism: An Eastern Reply to Orientalism." *Bilig*, no. 93 (6 April 2020): 181–202. [https://doi.org/10.12995/bilik.9308](https://doi.org/10.12995/bilig.9308).
- Nurhikmah, Hawa. "ABNORMALITAS TOKOH UTAMA DALAM CERPEN 'SAYYIDAH Fī KHIDMATIK' KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)." Universitas Sebelas Maret, 2020.
- Pabotenggi, Mochtar. *Islam Antara Visi, Tradisi dan Hegemoni Bukan Muslim*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Putra, Candra Rahma Wijaya. "Kumpulan Cerpen Kera di Kepala Karya Soeprijadi Tomodihardjo Sebagai Sastra Perjalanan Eksil." Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Qindil, Fu'ad. *Adab al-Riḥlah fi al-Turās al-'Arabi*. 2 ed. Cairo: Maktabah al-Dar al-Arabiyah li al-Kuttab, 2002.
- Quddus, Ihsan Abdul. *Sayidatun Fi Khidmatik*. Kairo: Dar Akhbar al-Yaum, 1998.
- . *Sayyidatun fi Khidmatik*. Cairo: Dar Akhbar al-Yaum, 1998.

- Rohanda, Rohanda, dan Dian Nurrachman. "Orientalisme Vs Oksidentalisme: Benturan dan Dialogisme Budaya Global." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (30 Desember 2017): 377. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.529>.
- Ruslan, Idrus, dan Mawardi Mawardi. "Dominasi Barat dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (24 Agustus 2019): 51–70. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484>.
- Sayyed, Bobby S. *A Fundamental Fear: Eurocentism and the Emergence of Islamism*. London: Zed Book, 1997.
- Thompson, Carl. *Travel Writing*. 1. ed. The New Critical Idiom. London: Routledge, 2011.
- Watt, William Montgomery. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Wulandari, Anita. "Unsur-unsur Intrinsik Cerpen "Ad-Dumū' as-Saudā' " Dalam Antologi Cerpen Sayyidah Fi Khidmatik Karya Ihsan Abdul Quddus : Analisis Struktural." Universitas Gadjah Mada, 2016.

